

## **Upaya Pelestarian Ekowisata Bahari Pulau Rubiah Kota Sabang Melalui Analisis *Willingness To Pay* (WTP)**

Rahmawati <sup>1)</sup>, Zuriat <sup>2)</sup>, Syarifah Zuraidah <sup>3)</sup>, Teuku Amarullah <sup>4)</sup>  
Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar <sup>1,2,3,4)</sup>  
Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh 23681 <sup>1,2,3,4)</sup>  
E-Mail: rahmawati@utu.ac.id

### **Abstrak**

Pulau Rubiah salah satu destinasi wisata yang berfokus pada penawaran wisata dengan tujuan menarik banyak pengunjung sebagai sumber peningkatan ekonomi. Untuk mendukung keberlanjutan wisata, kesediaan membayar (WTP) diperlukan karena pembangunan pariwisata memerlukan biaya yang tidak sedikit. Wisatawan akan merasa puas jika biaya yang dikeluarkan untuk menikmati mendapatkan pemandangan ekowisata sebanding dengan keuntungan yang didapat. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2023 di Pulau Rubiah. Pengumpulan data dengan observasi lapangan dan survei. Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berada di Pulau Rubiah sejumlah 90 orang diambil secara *accidental sampling*. Analisis data dengan melihat kesediaan membayar (WTP) wisatawan untuk membayar pada saat kunjungan objek wisata menggunakan CVM. Beberapa tahap CVM: membuat pasar hipotetis, mendapatkan nilai *bid* penawaran dan menghitung nilai rata-rata kesediaan membayar (WTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata bahari Pulau Rubiah Kota Sabang memiliki nilai WTP sebesar Rp 26.000,00/pengunjung dan semua pengunjung yang datang wisata bersedia membayar. Wisatawan yang mengunjungi Pulau Rubiah Kota Sabang berharap agar terus mendapatkan manfaat dari pulau tersebut, jadi wisatawan akan siap untuk menjaga dan melestarikan pulau rubiah agar berkelanjutan. Pemerintah perlu membatasi jumlah kunjungan yang berlebihan agar ekosistem pulau tetap sehat dan bersih. Wisatawan harus berpartisipasi dalam pelestarian dan pemeliharaan pulau agar nilai jasa ekosistem akan terus terjaga.

**Kata kunci : Analisis WTP, Pulau Rubiah, Wisata Bahari**

### ***Efforts To Preserve The Ecosystem Of The Rubiah Island Marine Tourism Object, Sabang City Through Willingness To Pay (WTP) Analysis***

### **Abstract**

*Rubiah Island is one of the tourist destinations that focuses on tourism supply with the aim of attractive many visitors as a source of economic improvement. To support tourism sustainability, willingness to pay (WTP) is needed because tourism development requires a significant cost. Tourists will feel satisfied if the costs incurred to enjoy getting an ecotourism view are comparable to the benefits obtained. This research was conducted in November 2023 on Rubiah Island. Data collected by field observation and survey. Respondents in this study were tourists who were on Rubiah Island, a total of 90 people taken by accidental sampling. Data analyzed by examining the willingness to pay (WTP) of tourists to pay when tourist attraction visits using CVM. Several steps of CVM: creating a hypothetical market, getting the WTP offer value, and calculating the average WTP value. The results showed that the Rubiah Island marine tourism area in Sabang City had a WTP value of IDR 26,000 per visitor and all visitors were willing to pay. This study found that tourists who visit Rubiah Island in Sabang City expect to continue to benefit from the island, so tourists will be prepared to maintain and preserve Rubiah Island to be sustainable. The government needs to limit the number of excess visits in order to keep the island's ecosystem healthy and clean. Tourists must participate in the preservation and treatment of the island so that the value of ecosystem services will continue to be maintained.*

**Keyword: Rubiah Island, Marine Tourism, WTP Analysis**

## PENDAHULUAN

Peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya memaksimalkan pemanfaatan sumber daya lokal. Sumberdaya lokal setempat seperti pantai merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan berdasarkan konsep ekowisata (Satria, 2009). Dalam hal ini, ekowisata memiliki hubungan langsung dengan konservasi, peningkatan ekonomi lokal, dan peningkatan upaya pertahanan budaya dan adat setempat (Ananda & Dirgahayu, 2021). Hal inilah yang membedakan konsep ekowisata dari model wisata konvensional.

Pulau Rubiah Kota Sabang Provinsi Aceh merupakan salah satu tujuan wisata karena memiliki potensi alam yang beragam baik darat maupun laut, dengan karakteristik khas yang cukup unik dan eksotik. Luas pulau ini ± 39.375 km<sup>2</sup>, dengan batasan di sebelah utara dengan Selat Malaka menjadi Sabang salah satu destinasi wisata yang diminati terutama pada liburan atau akhir pekan (Agus, 2019). Pulau ini terletak strategis di sebelah barat Sumatera, tepat di tengah-tengah Selat Malaka dan Samudera Hindia. Karena itu, pulau ini memiliki keindahan alam yang cukup menarik perhatian wisatawan. Pulau Rubiah memiliki pesona alam yang indah dan keanekaragaman hayati bawah laut. Pesona dan potensi keberagaman sumberdaya seperti ekosistem terumbu karang yang masih terjaga tersebut telah menarik minat wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri (Kim & Park, 2015). Hal ini menjadikan segala aktifitas wisata sebagai salah satu modal utama penggerak ekonomi masyarakat lokal. Peningkatan jumlah wisatawan secara signifikan akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat sekitar objek wisata bahari (Nasir R, 2017). Pariwisata bahari pada satu sisi memiliki dampak positif terhadap pendapatan masyarakat sekitar, namun juga memiliki dampak negatif terhadap tekanan ekosistem pesisir dan pencemaran lingkungan akibat aktifitas ekonomi.

Menurut Hamzah & Hermawan (2018) selama ini kedatangan wisatawan dianggap akan menyebabkan perubahan sosial, budaya dan ekonomi. Kehadiran wisata bahari di wilayah tersebut dapat menjadi keuntungan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Pattiwael (2018) bahwa dalam pengelolaan kawasan ekowisata dapat menjadi salah satu cara menyelamatkan lingkungan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengelolaan yang baik diperlukan untuk menjaga lokasi wisata

tetap menarik. Kawasan ekowisata tetap disesuaikan dengan harapan dan juga yang dibutuhkan wisatawan. Salah satu langkah adalah dengan ikut serta dalam membayar jasa lingkungan, wisatawan dapat turut membantu melestarikan ekowisata. Wisatawan yang membayar dapat membantu pengelolaan kawasan ekowisata. Biaya kebersihan dan pengelolaan yang lain dapat dikenakan. Hal ini membantu kawasan wisata tetap eksis dan menarik pengunjung untuk datang kembali. Tingkat kepuasan yang didapat oleh wisatawan dalam membayar barang atau jasa yang diperolehnya akan sangat memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan sumber ekonomi masyarakat sekitar (Puspa Sari & Fikri, 2021). Wisatawan akan merasa nyaman bila pengeluaran yang dikeluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh dari ekowisata. Hal ini juga mendorong wisatawan yang datang agar ikut serta dalam menjaga melestarikan ekosistem saat berwisata. Banyak bisnis usaha wisata yang berkembang terkadang tidak memperhatikan dampak lingkungan, dan pengelola dan pengunjung tidak menyadari masalah ini, sehingga objek wisata cenderung fokus pada keuntungan ekonomi dan pertumbuhan bisnis tanpa mempertimbangkan dampak negatif terhadap lingkungan. Mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan sangat penting dilakukan. Hal ini juga bertujuan agar dapat meningkatkan kesadaran individual pentingnya dilakukan konservasi sumberdaya alam untuk menjaga keanekaragaman hayati yang berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa upaya ini memerlukan kerjasama dari berbagai *stakeholders* seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sekitar. Selain itu, perubahan perilaku dan kebijakan yang berkelanjutan merupakan kunci utama untuk mencapai dampak positif dalam perlindungan lingkungan. Adanya peningkatan kesadaran dan kemauan dalam membayar pada pelestarian sumberdaya maka diharapkan dapat memperbaiki lingkungan destinasi wisata.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pariwisata

Pariwisata merupakan perjalanan singkat yang dilakukan baik secara berkelompok maupun secara individual dengan tujuan merefresh kembali aktivitas dengan menikmati keindahan alam, sosial, budaya. Pariwisata dilakukan oleh masyarakat yang ingin menikmati waktu luangnya dengan berlibur. Menurut Medida &

Purnomo (2021) seseorang yang dapat disebut wisatawan merupakan individu ataupun kelompok yang melakukan perjalanan wisata ke berbagai lokasi tertentu untuk tujuan seperti rekreasi, bisnis, olah raga, pengobatan, belajar, dan lain-lain.

### Objek wisata

Menurut Firman & Karmansyah (2020) objek wisata merupakan ekspresi hasil karya manusia yang berupa sejarah, seni, budaya, tempat, dan sumber daya alam suatu negara. Sedangkan objek wisata alam adalah keindahan alam yang bersumber dari sumber daya alam itu sendiri dan pengelolaan lingkungannya. Daya tarik wisata diartikan sebagai daya tarik yang memiliki kualitas luar biasa. Kualitas tersebut menurut Asmara (2020) seperti keunikan dan nilai karena perpaduan kekayaan alam, budaya, dan buatan.

### Nilai ekonomi

Nilai mengacu pada nilai sesuatu atau tempat berdasarkan kegunaannya. Nilai ekonomi adalah penjumlahan seluruh barang dan jasa yang dapat diukur dalam rupiah. Nilai ekonomi objek wisata Pulau Rubiah merupakan keseluruhan nilai sumber daya alam termasuk segala sesuatu yang ada di dalam kawasan Pulau Rubiah, baik berupa barang/jasa yang dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk menentukan nilai ekonomi Pulau Rubiah secara keseluruhan, banyak aspek harus diperhatikan dan diperhitungkan baik dari nilai guna maupun nilai bukan guna. Nilai ekonomi objek wisata Pulau Rubiah tidak hanya terbatas pada aspek eksploitasi sumber daya alam, melainkan juga mencakup dampak positif yang dihasilkan oleh sektor pariwisata bagi perekonomian lokal. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas wisata, seperti penerimaan tiket masuk, penginapan, dan berbagai layanan tur, berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, pariwisata juga memberikan peluang pekerjaan bagi penduduk Pulau Rubiah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dalam sektor perdagangan dan jasa.

### Pendekatan Willingness to Pay

Dalam konsep menghitung jasa lingkungan diperlukan suatu pendekatan penilaian yang mempertimbangkan nilai jasa suatu kawasan sebagai daya tarik wisata. Nilai jasa manfaat ini disebut WTP (*Willingness to Pay*) atau kesediaan untuk membayar (Ayu et al., 2021). Dalam konsep WTP pengukuran nilai tambah sesuatu dapat ditentukan secara ekonomi berdasarkan pendapat individu, dan hasilnya

adalah kemauan membayar (WTP) atas konsumsi suatu jenis barang atau jasa tertentu. Oleh karena itu, nilai tambah yang di dapatkan pengunjung atau masyarakat akan setara dengan jumlah kesediaan membayar yang didapatkan dari hasil pengolahan objek tersebut.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023. Lokasi penelitian ini berada di Pulau Rubiah, Kota Sabang. Data penelitian yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan survei dengan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang telah disusun dan dilakukan pertanyaan secara terstruktur kepada pengunjung yang datang berwisata. Teknik pengambilan responden wisatawan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan tanpa sengaja pertimbangan tertentu (Agustianti et al., 2022). Pertimbangan pengambilan responden yang digunakan berusia antara 20 hingga 60 tahun dan wisatawan yang berkunjung ke Pulau Rubiah. Jumlah responden wisatawan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90 orang. Responden ditentukan dengan teknik *accidental sampling* dimana pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, responden yang terpilih adalah wisatawan yang secara tidak sengaja ditemui oleh peneliti dan dianggap sesuai dengan kriteria penelitian. Teknik dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif atau dalam situasi ini jumlah populasi wisatawan sulit ditentukan secara pasti dalam populasi target. Dalam penelitian ini dilihat beberapa karakteristik wisatawan yakni: usia, pekerjaan dan pendapatan.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis kesediaan membayar wisatawan melalui pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM) yaitu dengan cara:

- Membentuk pasar hipotetik atau *hypothetical market*
- Mendapatkan lelang atau penawaran nilai WTP. Mencari nilai dugaan dengan rata-rata WTP dengan rumus:

$$EWTP = \sum_{i=1}^n W_i P_{fi}$$

Keterangan:

EWTP = Dugaan rata-rata WTP

$W_i$  = Nilai WTP wisatawan ke-  $i$

$P_{fi}$  = Frekuensi relatif kelas yang bersangkutan

$N$  = Jumlah Wisatawan/sampel

$i$  = Wisatawan ke- $i$  yang bersedia membayar

$$TWTP = \sum_{i=1}^n W_i P_i f_i \left(\frac{m_i}{N}\right) P$$

Keterangan:

TWTP= Total Kesediaan membayar (WTP)

WTP<sub>i</sub>= Kesediaan wisatawan bersedia untuk membayar sebanyak WTP

n<sub>i</sub> = Jumlah wisatawan ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP (i= 1, 2, ...)

N = Jumlah wisatawan/ sampel

P = Jumlah populasi

i = Wisatawan ke-i yang bersedia membayar WTP (i=1, 2, ...)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pulau Rubiah

Pulau Rubiah dilindungi oleh lautan yang indah dengan batu karang yang panjang dan cantik. Pulau Rubiah adalah salah satu tempat yang memiliki terumbu karang yang indah. Pulau ini memiliki banyak flora dan fauna. Pemandangan alam bawah laut yang menjadi daya tarik adalah ekosistem terumbu karang. Ekosistem terumbu karang menjadi salah satu destinasi yang dituju oleh wisatawan. Spesies terumbu yang paling umum ditemukan yakni *Acropora formosa*, *Leptoseris scabra*, *Montipora capricornis*, *Pocillopora eydouxi*, *Acropora sarmentosa*, *Gardineroseris planulata* dan *Acropora clathrate*. (Kasmini, 2011). Selain itu, pengelolaan menawarkan berbagai jenis layanan, seperti *tour* keliling pulau dengan menyewa perahu, dan lain-lain. Bagi wisatawan yang menyukai snorkeling dan *diving*, ada usaha jasa rental perlengkapan untuk *diving* dan *snorkeling*, juga terkadang termasuk jasa penyediaan penginapan (*homestay*) dan rumah makan maupun *café* yang terbuka bagi umum.

### Karakteristik Pengunjung Pulau Rubiah

Berdasarkan pemantauan dan hasil survei Pulau Rubiah, pengunjung berasal dari berbagai daerah provinsi Aceh dan luar Aceh. Karakteristik wisatawan yang datang secara umum dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik wisatawan Pulau Rubiah

Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<b>1. Usia</b>		
< 24 Tahun	31	34
24-34 Tahun	25	28
35- 44 Tahun	15	17
45-54 Tahun	13	14
> 54 Tahun	6	7
<b>Total</b>	90	100

### 2. Pekerjaan

Pegawai Negeri	17	18
Karyawan swasta	28	32
Petani/Nelayan	3	3
Enterpreneur	5	5
Belum bekerja/pelajar	37	42
<b>Total</b>	90	100

### 3. Pendapatan

< Rp 1 juta	58	64
Rp 1 juta- 2 juta	23	26
Rp 2,1 juta -3,4 juta	7	8
>Rp 3,5 juta	2	2
<b>Total</b>	90	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa wisatawan yang datang berwisata ke pulau rubiah rata rata masih berusia dibawah 24 tahun dengan persentase 34 persen dari total wisatawan responden, dengan rata rata pendapatan dibawah Rp 1.000.000/ bulan. Wisatawan yang datang umumnya masih belum bekerja bahkan diantaranya masih berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa yakni sebanyak 42 persen. Pada umumnya rata rata tujuan wisatawan datang hanya untuk menghabiskan liburan atau akhir pekan dengan menikmati keindahan pantai dan keunikan ekosistem terumbu karang yang dapat dilihat dengan snorkling maupun langsung dari atas boat yang menggunakan kaca sehingga pengunjung dapat melihat terumbu karang meski tidak snorkling. Berwisata seharusnya bukan untuk sekedar menikmati wisata saja namun juga menambah dan memperluas pengetahuan dan mencari inspirasi dan gagasan baru. Menurut (Parhusip et al., 2018) berwisata selain untuk kebutuhan pribadi juga menambah pengetahuan yang baru maupun dapat menjadi salah satu sumber inspirasi. Pada usia yang tergolong muda dalam melakukan aktifitas tentu masih sangat mendukung. Karena aktivitas dan kemampuan berpikir dipengaruhi oleh tingkat usia. Menurut Naja et al., (2021) pada rentang usia pelajar 6-23 tahun atau < 24 tahun masih bebas melakukan aktivitas wisata berbagai tempat dan lainnya. Usia muda masih memiliki banyak peluang dan potensi yang tersimpan dalam diri, dengan berwisata menjadi salah satu sumber yang dapat menambah semangat baru dalam pengembangan diri.

### Daya Tarik Wisata Pulau Rubiah

Berikut memuat daya tarik yang terdapat di Pulau Rubiah

Tabel 2. Daya tarik wisata Pulau Rubiah

Kategori	Daya tarik
Keindahan Alam	Pantai berpasir putih, dan terumbu karang
Aktivitas Wisata	Snorkeling, diving, berenang, dan berperahu kaca
Keanekaragaman Hayati	Biota laut yang kaya, ikan tropis, lumba lumba, dan terumbu karang indah
Pemandangan	Laut biru kehijauan dengan latar hutan tropi
Fasilitas	Penginapan, restoran, penyewaan alat snorkeling dan diving
Aksesibilitas	Mudah dijangkau dari Kota Sabang dengan menggunakan kendaraan kemudian perahu menuju Pulau Rubiah

Sumber: Data Primer, 2024

### Kemampuan Masyarakat Membayar ke Pulau Rubiah

Untuk menentukan nilai *Willingness to Pay* Pulau Rubiah, karakteristik wisatawan dapat menjadi landasan yang digunakan. Karena karakteristik sangat mempengaruhi pola perilaku dan sikap dalam menentukan sesuatu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir semua pengunjung bersedia membayar untuk setiap kunjungan wisata ke Pulau Rubiah. Ada beberapa kelompok wisatawan memang memiliki kemampuan berbeda dalam membayar dalam menjaga pelestarian wisata Pulau Rubiah. Setelah dikelompokkan, nilai WTP dihitung, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil perhitungan WTP Pulau Rubiah

Kesediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden	Total kesediaan Membayar (Rp)
10,000	21	210,000
20,000	18	360,000
30,000	35	1,050,000
40,000	9	360,000
50,000	4	200,000
60,000	2	120,000
70,000	1	70,000

Kesediaan Membayar (Rp)	Jumlah Responden	Total kesediaan Membayar (Rp)
80,000	0	-
Total	90	2,370,000
Nilai Median WTP		26,333.33
Nilai WTP/tahun		316,000.00

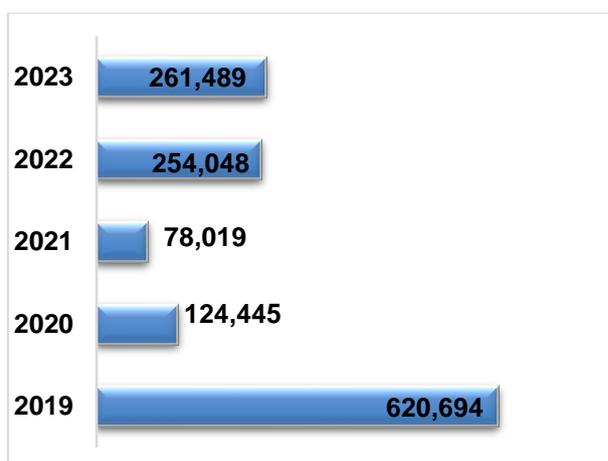
Sumber: Data Primer 2024

Hasil survei dan pemantauan dilapangan menunjukkan bahwa tujuan utama wisatawan adalah untuk *snorkling* dan menyebrang ke Pulau Rubiah atau juga yang dikenal sebagai Pulau Iboih untuk melihat pemandangan terumbu karang. Pulau ini juga menawarkan berbagai wahana seperti jet ski, banana boat, diving, dan berkeliling pulau, semua dengan biaya tambahan. Salah satu hal yang menarik tentang Pulau Rubiah adalah adanya lumba lumba disekitaran pulau. Wisatawan menyukai berfoto dengan lumba lumba yang berenang di lautan lepas di sekitar pulau dengan menyewa motor boat.

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa mayoritas wisatawan bersedia membayar antara Rp 20.000 sampai Rp 30.000 sebagai biaya tiket masuk ke kawasan ekowisata bahari Pulau Rubiah. Harga ini lebih mahal bila dibandingkan harga karcis/tiket masuk saat ini berlaku yaitu sebesar Rp 5000 yang sangat terjangkau bagi kalangan muda. Oleh karena itu, adanya sistem pembayaran bagi pengunjung yang memasuki kawasan ekowisata Pulau Rubiah dapat mendorong upaya perbaikan pengelolaan, terutama masalah sampah dan fasilitas umum lainnya, serta memperluas potensi dan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal pengelola wisata bahari dengan meningkatkan harga tiket masuk. Hal ini tentu untuk menjaga agar ekowisata bahari Pulau Rubiah tetap terjaga. Sehingga ekowisata bahari mempunyai peluang dapat lebih eksis dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari Kota Sabang. Keinginan masyarakat untuk datang berwisata dapat memberikan manfaat bagi peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Peningkatan ekonomi menjadi peluang usaha secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Pemerintah dalam pengembangan ekowisata bahari berperan sebagai mitra dalam mendukung usaha mempertahankan dan melestarikan bahari secara kolaboratif bersama masyarakat agar pesona Pulau Rubiah tetap utuh. Perkembangan pengetahuan sangat memberikan dampak besar pada peralihan konsep wisata yang ditawarkan. Dengan berkembangnya konsep wisata bahari yang

mengedepankan *welfare* sehingga menurut Wibowo, et al (2017) wisatawan turut serta dalam pelestarian lingkungan dengan ikut membayar jasa wisata bahari. Wisatawan merasa pelestarian alam perlu dilakukan agar menjaga keberlanjutan kelestarian keindahan alam untuk generasi mendatang guna menikmati warisan alam juga mengembangkan pola perekonomian masyarakat sekitar.

Kaharuddin et al., (2020) menemukan bahwa ekowisata dapat memberikan kontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui partisipasi masyarakat dalam usaha pengelolaan wisata secara kolaboratif. Keuntungan lainnya dengan berkembangnya wisata bahari akan turut membantu percepatan pembangunan sarana dan prasana untuk masyarakat sekitar. Wisata bahari memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian karena menyediakan berbagai peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dan pemerintah. Menurut BPS Sabang, (2024) jumlah wisatawan sebanyak 254.048 pada tahun 2022 meningkat menjadi 261.489 pada tahun 2023. Jumlah wisatawan yang berkunjung secara langsung mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat lokal yang menyediakan jasa penyewaan (penginapan atau lainnya). Berikut adalah perkembangan wisatawan yang berkunjung selama tahun 2019-2023.



Sumber: (BPS Sabang, 2024)

Gambar 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan

Dari Grafik tersebut ditemukan bahwa ada penurunan wisatawan pada tahun 2020-2021 akibat Covid-19, namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan wisatawan yang terus meningkat pada tahun 2023. Sehingga peningkatan kunjungan wisatawan dapat menjadi alternatif peningkatan sumber ekonomi

masyarakat lokal. Masyarakat lokal diharapkan bertindak proaktif dalam melindungi sumber daya alam sebagai salah satu destinasi wisata. Menurut Sasili (2023) daya tarik wisata merupakan aset penting bagi lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat. Pengembangan ekowisata bahari membutuhkan tenaga kerja di berbagai sektor seperti pariwisata, perhotelan, pemandu wisata, dan konservasi laut. Penciptaan lapangan kerja ini dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Meningkatnya jumlah wisatawan dapat mendorong pembangunan infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi lokal. Ekowisata bahari juga dapat mendorong penjualan produk dan jasa lokal, seperti kerajinan tangan, makanan khas daerah, dan layanan transportasi (Zebua, 2016). Kesempatan ini memberikan akses bagi pelaku usaha lokal untuk meningkatkan pendapatan serta masyarakat dan pemerintah dapat berpartisipasi dalam pelestarian alam melalui ekowisata berkelanjutan. Menurut Surya & Lukman (2024) ekowisata bahari berkelanjutan dapat menjaga keberlanjutan ekosistem laut, namun juga tetap mendukung sektor perikanan dan sumber daya alam lainnya yang berkaitan dengan sumberdaya laut sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan konservasi pada lokasi destinasi wisata agar dapat memberikan dampak nilai tambah yang positif. perlu diperhatikan bahwa pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab agar dapat memberikan manfaat jangka panjang tanpa merusak lingkungan atau budaya setempat.

## PENUTUP

Kesediaan masyarakat atau wisatawan membayar untuk menikmati wisata bahari di Pulau Rubiah Kota Sabang sebesar Rp 26.000, per pengunjung. Seluruh pengunjung bersedia membayar retribusi tersebut untuk menjaga kelestarian alam. Kesediaan dalam membayar wisata menunjukkan bahwa masyarakat atau wisatawan yang berkunjung ke Pulau Rubiah Kota Sabang masih mendapatkan manfaat dari wisata bahari sehingga ingin berkontribusi dalam perlindungan dan pelestarian pulau tersebut. Upaya pemerintah yang dapat dilakukan agar tetap menjaga kelestarian Pulau Rubiah dengan membatasi jumlah

pengunjung yang diperbolehkan setiap harinya. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk menghindari kunjungan ke pulau tersebut secara berlebihan sesuai dengan *Carrying Capacity* atau Daya Dukung Lingkungan pulau tersebut,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2019). Analisis Daya Dukung Potensi Wisata Bahari Baru Di Kawasan Wisata Pulau Weh Sebagai Pulau Terluar. *Pusaka (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.14>
- Agustianti R, Pandriadi, Lissiana N, Wahyudi, L. Angelianawati, Igat Meliana I, Effi Alfiani Sidik, Qomarotun Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, Elvis Pawan, Faisal Ikham, Astri Dwi Andriani, Ratnadewi, & I Rai Hardika. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Ni Putu Gayatri, Ed.). CV Tohar Media.
- Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Hal h*, 8(4). <http://jurnal.mdp.ac.id/jatiji@mdp.ac.idRei>
- Asmara, S. (2020). Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra dan Pasca Covid-19" Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*.
- Ayu, A. A., Mahitarani, I., Budiasa, W., Nyoman, I., & Ustriyana, G. (2021). Analisis Willingness To Pay Pengunjung Ekowisata Desa Budaya Kertalangu dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan. In *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* (Vol. 10, Issue 1). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- BPS Sabang. (2024). *Statistik Daerah Kota Sabang 2024*.
- Firman, A., & Karmansyah, K. (2020). Kontribusi Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata Kabupaten Sinjai. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 17, 163–171.
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Kasmini, L. (2011). Keanekaragaman Dan Kelestarian Terumbu Karang Sebagai Potensi Wisata Kelestarian Lingkungan Di Pulau Rubiah Sabang. *Visipena Journal*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.37>
- Kim, S., & Park, E. (2015). First-time and repeat tourist destination image: the case of domestic tourists to Weh Island, Indonesia. *Anatolia*, 26(3), 421–433. <https://doi.org/10.1080/13032917.2014.984233>
- Medida, V. A., & Purnomo, A. (2021). Willingness To Pay Pengunjung Wisatawan Andaman Boonpring Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.3998>
- Naja, C. R. A., Caisarina, I., & Aulia, F. (2021). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perjalanan Wisatawan Menuju Lokasi Objek Wisata Pantai: Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus: KSPK Pantai Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, Aceh). In *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan* (Issue 10).
- Nasir, R. (2017). *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.
- Parhusip, N. E., Nyoman, I., & Arida, S. (2018). Wisatawan Milenial Di Bali (Karakteristik, Motivasi, Dan Makna Berwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6.
- Pattiwael, M. (2018). Konsep Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Kampung Malagufuk Kabupaten Sorong. In *Journal of Dedication to Papua Community* (Vol. 1, Issue 1).
- Puspa Sari, I., & Fikri, A. (2021). Kajian Pengaruh Keberadaan Wisata Pulau Tilan Terhadap Aspek Ekonomi Dan Aspek Sosial Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 480–488.
- Sasili, A. S. A. (2023). Peran Strategis Dinas Pariwisata Sebagai Salah Satu Aktor Pengembangan Pariwisata Pantai (Studi Kabupaten Gunungkidul Dari Perspektif Ilmu Pemerintahan). *Journal of Politic and Government Studies*, 13(1), 481–496. <http://www.fisip.undip.ac.id>

- Satria, D. (2009). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 1–2009. <https://doi.org/10.21776/ub.jiae.2009.003.01.5>
- Surya, B., & Lukman, N. H. (2024). Ekonomi Biru dan Kepemimpinan Strategis: Mendorong Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Kalianda Halok Gagas*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.52655/khg.v7i1.88>
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi pengembangan pariwisata daerah*. Deepublish.